



Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Eni Zulaiha,^{1*} Badruzzaman M. Yunus²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: eni.zulaiha@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Qur'an;
digitalpreneur;
Strategi;
Umat;
Yusuf AS.

Article history:

Received April 2023;
Revised March 2024;
Accepted March 2024.

ABSTRACT

Economic empowerment is one of the important things to maintain the stability of life. So, a new formula is needed that is constructive and varied in the form of a strategy for specifically empowering the people's economy, namely by using the perspective of the Koran through the story of the Prophet Yusuf AS in the QS. Yusuf verses 46 to 49. This work was written using qualitative techniques and the Maudhu'i method. This article implicitly concludes that through messages of wisdom in the Koran, Islam informs every Muslim about digitalpreneur abilities by improving ideas and capabilities related to digitalization to give birth to new formulas or products, whether in the form of goods, food, applications or other products. Then, take advantage of the power of the digital era to improve zakat services through digitalization as a good main service, such as zakat services through an application called BAZUTAKWA or BAZNAS for the welfare of citizens, as well as eliminating hedonic attitudes that can cause people to be less sensitive to their social and economic situation by presenting special program regarding outreach to the economic establishment about the urgency of frugal living by policyholders. The weakness of this article is that it only discusses economic empowerment in the Koran. In subsequent writings, this study suggests turning to other Koranic interpretation literature as a solution to implementing the principles of economic empowerment in the Islamic religion.

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu hal penting untuk menjaga stabilitas kehidupan. Maka, dibutuhkan formula baru yang bersifat konstruktif dan variatif berupa strategi pemberdayaan ekonomi umat secara khusus, yakni dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf AS pada QS. Yusuf ayat 46 hingga 49. Penulisan karya ini menggunakan teknik kualitatif serta metode *maudhu'i*. Tulisan ini secara implisit menyimpulkan bahwa Melalui pesan hikmah dalam Al-Qur'an, Islam memberi tahu setiap Muslim tentang kemampuan digitalpreneur dengan meningkatkan ide dan kapabilitas terkait digitalisasi untuk melahirkan formula atau produk baru, baik berupa barang, makanan, aplikasi, ataupun produk lainnya. Kemudian, manfaatkan kekuatan era digital untuk meningkatkan layanan zakat melalui digitalisasi sebagai layanan utama yang baik, seperti halnya layanan zakat melalui aplikasi yang bernama BAZUTAKWA atau BAZNAS untuk kesejahteraan warga, serta menghilangkan sikap hedonis yang dapat menyebabkan umat kurang

peka terhadap situasi sosial dan ekonominya dengan menghadirkan program khusus tentang penyuluhan keamanan ekonomi tentang urgensi hidup hemat oleh pemegang kebijakan. Kekurangan dari tulisan ini ialah hanya membahas pemberdayaan ekonomi dalam Al-Qur'an semata. Dalam tulisan-tulisan berikutnya, studi ini menyarankan untuk beralih ke literatur tafsir Al-Qur'an lainnya sebagai solusi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi dalam agama Islam.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa setiap umat memiliki kemampuan untuk berkembang (Zumrotun, 2016). Islam juga dapat didefinisikan sebagai agama yang berusaha membimbing setiap orang yang beriman kepada kehidupan yang sejahtera (Laelasari et al., 2017). Namun, untuk mewujudkannya diperlukan pemberdayaan yang sejalan dengan pandangan dunia Islam sebagai pedoman ekonomi umat (Syakir, 2018).

Saat ini, umat Islam, khususnya kelompok mayoritas di Indonesia, masih terlalu jauh dari perkembangan apapun jika dibandingkan dengan di negara lain (Jaelani, 2014). Sebenarnya, telah terjadi ketidakadilan ekonomi dalam masyarakat Islam. Fakta ini menuntut adanya upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk memperkuat ekonomi sehingga melahirkan masyarakat yang aman secara ekonomi dimana sirkulasi kekayaan dapat dinikmati secara merata oleh semua anggota masyarakat (Mukti, 2019). Maka dari itu, dibutuhkan diskursus yang lebih mendalam terkait pemberdayaan ekonomi umat dari sudut pandang Al-Qur'an (Sagala, 2010). Melalui pesan-pesan bijak yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Yusuf AS, setiap manusia akan mampu membangun dan membangun masyarakat yang makmur (Syahril et al., 2019).

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya memperkuat masyarakat dengan mendorong, menginspirasi, dan menciptakan pengetahuan tentang potensi ekonominya dan berusaha mengembangkannya (Jaelani, 2014). Pemberdayaan masyarakat merupakan komponen fundamental yang memungkinkan sebuah peradaban dapat bertahan (Syahril et al., 2019). Dalam arti dinamis, yaitu mengembangkan diri dan membuat kemajuan (Mukti, 2019). Oleh karena itu, Al-Qur'an diberikan sebagai panduan rinci untuk masalah ekonomi yang dihadapi umat manusia di bumi (Sagala, 2010).

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai pemberdayaan ekonomi umat mengandung kebijaksanaan unik yang sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan (Fuadi, 2012). Di antaranya ialah QS. Yusuf ayat 46 sampai 49 yang berisi pesan-pesan hikmah tentang strategi pemberdayaan ekonomi umat (Mukti, 2019). Secara sosiologis, pemberdayaan ekonomi yang baik akan melahirkan kemakmuran bagi umat beragama (Syahril et al., 2019). Al-Qur'an pun memberikan pedoman tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi dalam kehidupan (Sagala, 2010). Sehingga, ini menunjukkan bahwa Islam melalui ajaran Al-Qur'an mampu membimbing setiap orang menuju cita-cita utama ekonomi umat yang merupakan kebajikan yang penting bagi semua orang (Mubarak & Rustam, 2019).

Tujuan dari penulisan karya ini adalah untuk menyajikan strategi pemberdayaan ekonomi umat, memanfaatkan sudut pandang Al-Qur'an dan kisah Nabi Yusuf AS sebagai inspirasi utama. Tulisan ini pun mengangkat pokok bahasan tentang bagaimana pemahaman strategi pemberdayaan ekonomi umat versi Al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf AS dalam QS. Yusuf ayat 46 sampai 49. Tulisan ini diharapkan dapat menyumbang manfaat konstruktif mengenai pengetahuan Al-Qur'an dengan topik pemberdayaan ekonomi umat.

2. METODE

Tulisan ini secara spesifik membahas pesan-pesan hikmah tentang pemberdayaan ekonomi umat dengan makna yang substansial melalui kisah Nabi Yusuf AS. Tulisan ini mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi umat secara komprehensif menggunakan pesan inspirasi di dalam Al-Qur'an yang berisi pesan-pesan konstruktif terkait pemberdayaan ekonomi umat untuk mewujudkan kehidupan yang sarat akan kemakmuran (Mukti, 2019).

Jenis penulisan dalam karya tulis ini adalah bersifat kualitatif (Moleong, 2007). Hemat penulis, sumber primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi, antara lain Al-Qur'an dan referensi perpustakaan seperti jurnal dan buku. Teknik *maudhu'i* digunakan untuk mengkaji konsep moderasi beragama melalui perspektif Al-

Qur'an (Anwar, 2002). Hasil penelusuran kemudian diabstraksikan, dan hasil abstraksi pun diinterpretasikan, semuanya dalam upaya menghasilkan informasi yang paling mutakhir tentang pemberdayaan ekonomi umat yang dilihat melalui perspektif Al-Qur'an. Memanfaatkan analisis isi sebagai alat interpretatif dan sarana untuk sampai pada temuan (Rokim, 2017).

Dalam penulisan ini, tentu ada beberapa artikel dan penelitian lainnya yang menjadi rujukan. Beberapa artikel yang relevan sebagai rujukan dalam penulisan kategorisasi dan problematikanya diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian karya Nana Najatul Huda pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mufassir menggunakan berbagai ekspresi intelektual untuk menggambarkan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, tergantung pada kapasitas pengetahuan mereka, seperti gaya bahasa, fiqh, filsafat, tasawuf, i'tiqadi, dan 'ilmi. Alhasil, lahirlah mufassir yang berbeda-beda, seperti al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan lain-lain. Studi ini menunjukkan bahwa cara penafsiran Abad Pertengahan adalah masa transisi antara periode klasik dan modern-kontemporer (Nana Najatul Huda, 2022).

Kedua, penelitian karya Nashih Nashrullah 2020 dengan judul "Mengenal Mazhab Tafsir Al-Qur'an: Corak dan para Tokohnya". Dalam penelitiannya dibahas mengenai aliran dan corak penafsiran para mufassir beserta penulisannya dan menyebutkan kategorisasi tafsir berdasarkan coraknya (Nashrullah, 2020).

Ketiga, penelitian karya Ahmad Mudasir pada tahun 2019 dengan judul "Kategorisasi Madzhabut Tafsir". Dalam penelitiannya, membahas mengenai definisi dan kategorisasi madzhabut tafsir beserta para tokohnya dengan spesifikasi kategorisasi tafsir ilmi, tafsir linguistik, dan tafsir praktis (Mudasir, 2019). Adapun dalam penelitian ini penulis membahas sekitar kategorisasi tafsir dengan meninjau dari tiga aspek yaitu sumber, metode, dan coraknya. Penelitian kategorisasi tafsir ini juga mengetegahkan problematika yang mengiringi proses kategorisasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pemberdayaan mengacu pada kemampuan dan kekuatan (KBBI, 2018). Pemberdayaan pun berasal dari istilah *empowerment* yang berarti memberikan kekuatan kepada individu yang lemah atau tidak mampu (Abu, 2008). Istilah bahasa Arab untuk pemberdayaan adalah *tamkin* yang artinya menguatkan atau membentengi (Munawir, 2007). Oleh karena itu, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan daya umat yang kurang mampu atau lemah dengan cara memotivasi, menginspirasi, dan meningkatkan pengetahuan tentang kapabilitas yang mereka miliki, serta berupaya melakukan improvisasi agar dapat mengembangkannya (Rodin, 2015).

Islam secara kompleks menawarkan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk setiap masalah kehidupan (Shihab, 1996). Tidak memandang usia pembacanya, Al-Qur'an harus selalu menjadi tolok ukur utama untuk semua perilaku dan tindakan (Daulay, 2014). Selain itu, Al-Qur'an memiliki pengaruh sosial pada orang-orang yang mengikutinya (Arifin, 2015). Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran indah yang berbicara tentang pemberdayaan ekonomi untuk kesejahteraan umat (Sagala, 2010). Yakni, salah satunya yang disajikan pada QS. Yusuf ayat 46 hingga 49 (Mukti, 2019).

Pemberdayaan ekonomi yang mapan merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengimplementasikan amal positif (Suardi, 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan pengelolaan ekonomi umat yang prima dan solutif. Al-Qur'an pun memberikan apresiasi konstruktif atas setiap amal baik, terkhusus beragam kebaikan yang dihasilkan dari pemberdayaan ekonomi umat yang stabil dan baik sesuai tuntunan Allah SWT. Apresiasi tersebut termaktub dalam QS. al-Nahl ayat 97 berikut:

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Nahl: 97)

a. Pesan Inspiratif Ayat-ayat Kisah dalam Al-Qur'an terkait Pemberdayaan Ekonomi

Konsep pemberdayaan ekonomi tersaji di dalam Al-Qur'an. Penulis menemukan sebanyak tiga pesan konstruktif yang beredar dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Yakni, di antaranya ialah pada QS. Yusuf ayat 46 hingga 49. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan inspirasi terkait keamanan aspek ekonomi (Sitorus, 2021), di antaranya ialah:

1) QS. Yusuf Ayat 46

Artinya: "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (QS. Yusuf: 46)

Ibnu Katsir mengatakan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* bahwa ayat ini mengacu pada seorang pelayan raja Mesir yang menceritakan mimpi rajanya (Katsir, 1998). Nabi Yusuf AS menjelaskan mimpi itu kepada hamba raja saat itu. Kemudian, Nabi Yusuf AS mendengarkan dengan penuh perhatian kisah dari pelayan itu tanpa menegurnya karena kelalaiannya dengan menceritakan mimpi raja (Katsir, 1998). Dan pada QS. Yusuf ayat 47 Nabi Yusuf AS menanggapi mimpi raja.

2) QS. Yusuf Ayat 47

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS. Yusuf: 47)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini berarti bahwa suatu hari musim akan berubah dan akan turun hujan lebat selama tujuh tahun berturut-turut (Katsir, 1998). Sapi dipandang sebagai tahun karena sapi yang digunakan untuk membajak tanah, dan tanah itu ditanami untuk menanam buah-buahan dan tanaman, terutama biji-bijian gandum hijau (Katsir, 1998). Kemudian Nabi Yusuf AS memberi tahu raja dan penduduknya apa yang harus mereka lakukan selama tujuh tahun. Nabi Yusuf AS memerintahkan agar hasilnya dibiarkan pada biji-bijian agar dapat disimpan dalam waktu lama tanpa membusuk (Katsir, 1998). Itu tidak boleh dikeluarkan dari biji-bijian kecuali jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Kemudian Nabi Yusuf AS menghimbau agar mengkonsumsi makanan dengan hati-hati dan tidak berlebihan, sehingga jumlah makanan yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan selama tujuh tahun di saat musim paceklik (Katsir, 1998). Di dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir, ia mengatakan bahwa kelaparan tujuh tahun berturut-turut dianalogikan dengan sapi kurus yang memakan sapi gemuk (Katsir, 1998). Karena pada musim paceklik, semua makanan yang dikumpulkan selama musim subur seringkali dikonsumsi tanpa perhitungan. Musim paceklik ini optimal untuk biji-bijian kering. Kemudian, Nabi Yusuf AS memberi tahu raja dan penduduknya bahwa selama tujuh tahun kelaparan, tidak ada satu tanaman pun yang dapat tumbuh subur, dan tidak satu pun tanaman yang ditanam akan menghasilkan buah (Katsir, 1998).

3) QS. Yusuf Ayat 48

Artinya: "Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf: 48)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini bahwa Nabi Yusuf AS mengatakan kepada mereka bahwa setelah musim kelaparan yang panjang, tahun-tahun yang berbuah akan tiba (Katsir, 1998). Tanah menjadi produktif dan menghasilkan panen yang kaya selama tahun-tahun itu, dan orang-orang kembali memproduksi anggur, zaitun, dan buah-buahan serta sayuran lainnya seperti biasa; mereka juga memeras tebu untuk membuat gula (Katsir, 1998). Sehingga, beberapa ulama berpendapat bahwa definisi pemerasan adalah pemerah susu.

4) QS. Yusuf Ayat 49

Artinya: "Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusuf: 49)

Pada ayat ini Ibnu Katsir menukil perkataan Ali bin Abu Thalhaf yang telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *يَغْصِرُونَ* ialah pemerah air susu (Katsir, 1998). Berbeda dengan Ibnu Katsir, Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan pada ayat ini bahwa setelah tujuh tahun kekeringan, hujan akan turun lagi. Pada saat itu, anggur, zaitun, dan buah-buahan lainnya dapat digunakan untuk membuat minuman (Shihab, 2009).

b. *Kisah Nabi Yusuf AS dan Relevansinya terhadap Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat*

Menjaga ketahanan pangan adalah pemberdayaan ekonomi. Ketahanan pangan menjamin produksi, distribusi, dan kemampuan memilih makanan bergizi (Mukti, 2019). Ada tiga aspek ketahanan pangan yang harus diperhatikan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan, antara lain dengan meningkatkan produksi dan cadangan pangan, mendistribusikan pangan atau membuatnya lebih terjangkau, serta meningkatkan konsumsi pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi. Kemudian adanya spirit positif untuk mendorong kehidupan yang sehat, produktif, dan berjangka panjang (Asiyah, 2014).

Allah SWT menceritakan dalam Al-Qur'an kisah Nabi Yusuf AS, yang merupakan pelopor dan perancang dalam penciptaan sistem ketahanan pangan yang kuat. Pelajaran dari Nabi Yusuf ini dapat ditemukan dalam QS. Yusuf 46 sampai 49 (Ali, 2011). Narasi tentang Nabi Yusuf AS dalam menghadapi krisis pangan memberikan pelajaran penting, berawal dari mimpi raja tentang masa depan bangsanya, yang tidak dapat dipahami oleh para penasihat. Sampai salah seorang pelayan merekomendasikan agar raja mengirimnya untuk melihat Nabi Yusuf AS, yang ahli dalam menafsirkan mimpi (Ali, 2011).

Tujuh sapi gemuk atau *سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ*, merupakan indikasi dari apa yang dimaksud Nabi Yusuf AS dengan bertani selama tujuh tahun seperti biasa atau *تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا*. Dibutuhkan tujuh tahun bertani untuk membuat negara segemuk sapi dengan penyimpanan atau gudang makanan yang sangat besar (Ali, 2011). Bertani selama tujuh tahun ini harus diselesaikan terlebih dahulu, karena tanahnya masih subur dan tanaman serta biji-bijian akan tampak hijau atau *سُنُّ بَلَّتْ خَضِرًا*. Ini harus dilakukan karena tujuh tahun masa subur ini akan habis atau digantikan oleh tujuh tahun sengsara atau *سَبْعَ شَدَادٍ*, seperti tujuh ekor sapi gemuk dimakan tujuh ekor sapi kurus. Seperti tujuh bulir kering lainnya atau *سَبْعَ أَخْرَ يَبْسُوتُ*, kesuburan tanah berkurang selama kelaparan ini sebagai akibat dari kekeringan, menyebabkan tanaman layu dan mati. Nabi Yusuf AS dengan tepat membaca mimpi raja, meramalkan bahwa akan ada tujuh tahun kemakmuran dengan panen berlimpah, diikuti oleh tujuh tahun kekurangan pangan karena kekeringan (Sitorus, 2021).

Penggunaan isyarat sapi gemuk, sapi kurus, bulir gandum hijau, dan bulir gandum kering merupakan aspek imajinatif dari mimpi raja yang harus diperhatikan (Mukti, 2019). Sapi melambangkan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu komoditas ekonomi Mesir saat itu adalah sektor peternakan. Biji gandum melambangkan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu sektor ekonomi lainnya adalah sektor pertanian (Asiyah, 2014). Penjelasan ini menunjukkan bahwa mimpi raja terkait dengan kesulitan hidup manusia.

Berdasarkan wahyu yang didapatnya dari Allah SWT, Nabi Yusuf AS menjelaskan makna mimpi raja tersebut (Asiyah, 2014). Mesir, yang memiliki masa berbuah tujuh tahun, akan menghadapi kelaparan tujuh tahun. Yusuf menasihati raja tentang perencanaan strategis untuk memastikan ketahanan pangan yang kuat (Mukti, 2019). Secara khusus, dimaknai sebagai produksi gandum massal dan manajemen stok pangan. Nabi Yusuf AS tidak berhenti pada substansi mimpi raja saat membahas tafsirnya. Selain meramalkan kebenaran mimpi, Nabi Yusuf AS mengusulkan solusi masalah ekonomi dengan menggunakan QS. Yusuf ayat 47 hingga 49.

c. *Reinterpretasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Perspektif Al-Qur'an pada Kisah Nabi Yusuf AS*

Nabi Yusuf AS membuat rencana ekonomi khusus untuk mempersiapkan bagaimana kemiskinan dan kelaparan akan mempengaruhi Mesir ketika krisis melanda (Mukti, 2019). Ketika raja melakukan apa yang diperintahkan Nabi Yusuf AS, akhirnya Mesir mampu melewati krisis tanpa masalah. Penduduknya merasa aman karena semuanya mendapatkan kesejahteraan. Kebutuhan mereka sudah lama terpenuhi (Sitorus, 2021). Tujuan utama dari rencana pemberdayaan ekonomi Nabi Yusuf AS adalah untuk menyelamatkan orang dari kemiskinan sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang baik.

Nabi Yusuf AS menggunakan tiga metode untuk membantu umatnya menjadi mandiri secara finansial (Mukti, 2019). Pertama, cara memproduksi makanan secara tepat. Kedua, menyimpan produksi secara terorganisir dan menerapkan prinsip hemat. Sehingga, Mesir pun mampu melewati krisis dengan aman dan membawa kemakmuran bagi penduduknya dengan menggunakan tiga metode ini.

d. *Eskalasi Kapabilitas Digitalpreneur*

Teknik memproduksi makanan yang tepat menjadi salah satu strategi Nabi Yusuf AS dalam menggapai keadilan dan kesejahteraan hidup (Mukti, 2019). Strategi tersebut pun nyatanya dapat dikembangkan di era digital saat ini. Pengembangan strategi memproduksi formula bisnis ini dapat menjadi kreasi inovatif yang mewarnai keamanan kehidupan digital untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat yang lebih efisien (Laelasari et al., 2017).

Kreasi inovatif yang dimaksud tersebut ialah dengan meningkatkan kapabilitas diri untuk membuat suatu formula, baik berupa barang, makanan, aplikasi, atau produk khusus lainnya melalui kemampuan digitalpreneur (Nastiti, 2019). Seperti halnya pemberdayaan terhadap seseorang untuk meningkatkan kemampuan digital atau sertifikasi kapabilitas digitalisasi yang diselenggarakan secara profesional oleh pemegang kebijakan umat (Abdullah et al., 2020). Lalu, pemegang kebijakan umat tentunya harus terus berupaya membuat formula baru sehingga menjadi penentu kesejahteraan ekonomi umat. Salah satunya ialah dengan menggagas layanan zakat melalui aplikasi digital BAZNAS untuk kesejahteraan warga atau dapat disebut sebagai BAZUTAKWA.

e. *Optimalisasi Layanan Zakat Berbasis Digital*

Nabi Yusuf AS menggunakan cara penyimpanan barang secara teratur sebagai salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan hidup (Mukti, 2019). Cara tersebut dapat digunakan di era digital saat ini. Dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat yang mapan, penyusunan rencana penyimpanan atau penataan barang dapat dianggap sebagai inovasi konstruktif di era digital.

Inovasi yang dimaksud adalah memanfaatkan kekuatan era digital untuk meningkatkan layanan. Sebagai penunjang utama pelayanan yang baik, pelayanan zakat melalui media atau *platform* seperti *website*, aplikasi, konten, dan lain-lainnya (Zumrotun, 2016). Misalnya, ketika layanan zakat yang optimal hadir dalam kemasan digital berupa aplikasi zakat, sehingga memudahkan setiap orang untuk membayar zakat (Lutfiyanto, 2020).

Zakat juga telah menjadi alat produk atau keuangan untuk menghasilkan dan menyimpan produk atau uang serta mengubahnya menjadi alat baru untuk menciptakan cara yang lebih adil bagi perekonomian untuk tumbuh (Lutfiana Izalatul, 2021). Contoh layanan zakat yang dapat kita gunakan adalah aplikasi BAZUTAKWA atau BAZNAS untuk kesejahteraan warga. BAZUTAKWA merupakan salah satu inisiasi yang diharapkan dapat membantu setiap kebutuhan ekonomi umat. Aplikasi ini seyogyanya akan berisi fitur-fitur pilihan terkait kesejahteraan warga atau umat. Seperti pengetahuan tentang urgensi pengelolaan ekonomi yang prima melalui zakat, kalkulator zakat, pendaftaran sertifikasi ahli layanan zakat, dan yang lain-lainnya (Lutfiyanto, 2020). Hal ini hendaknya dapat digagas secara komprehensif sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang prima dalam hal kreasi inovasi layanan ekonomi yang baik.

f. *Dekontaminasi dari Sikap Hedonis*

Nabi Yusuf AS menggunakan metode unik dengan menjauhkan diri dari sikap hedonis sebagai salah satu cara untuk membiasakan hidup hemat dan untuk meraih kesejahteraan hidup (Mukti, 2019). Metode ini pun dapat diimplementasikan di era digital. Dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat yang bersih dari sikap boros dan berlebih-lebihan, maka prinsip hidup hemat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di era digital.

Pengaruh hedonisme yang kemudian menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kerusakan lingkungan, perbedaan pendapatan, penumpukan kekayaan oleh segelintir orang, dan hilangnya kebersamaan (Suardi, 2020). Bahkan, akan timbul penyakit akibat persaingan tidak sehat dan sebagainya. Melihat hal ini, jelas bahwa sistem ekonomi kapitalis yang hedonis belum mampu menyelesaikan masalah keadilan ekonomi, distribusi pendapatan, dan ketimpangan sosial serta permasalahan ekonomi (Syahril et al., 2019). Semua peristiwa ini terjadi dan memberikan bukti bahwa sistem berbasis Al-Qur'an diyakini memiliki bagian dalam inisiatif pengentasan kemiskinan, karena nilai-nilai sistem ekonomi Islam lebih fokus pada kesejahteraan, perdamaian, kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, kesucian, spiritualitas dan harmoni yang vital (Rahman, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dicanangkan untuk menghapus sikap hedonis ialah dengan mengkampanyekan prinsip hidup hemat di tengah maraknya sistem ekonomi kapitalis yang menjangkit umat (Suardi, 2020). Lalu, upaya menanamkan prinsip hidup hemat itu dapat dimanifestasikan ke dalam program pemegang kebijakan (Rahman, 2016). Di antaranya ialah program penyuluhan kemandirian ekonomi yang dilakukan secara terukur dan komprehensif untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi bagi umat (Lutfiyanto, 2020).

4. KESIMPULAN

Inspirasi mengenai strategi pemberdayaan ekonomi umat tersampaikan secara khusus melalui pesan hikmah Al-Qur'an. Menelaah Al-Qur'an menggunakan analisis *maudhu'i* menghasilkan pemahaman substansial dan kesadaran konstruktif untuk mengimplementasikan beragam aktivitas yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat. Melalui pesan hikmah dalam Al-Qur'an, Islam memberi tahu setiap Muslim tentang kemampuan digitalpreneur dengan meningkatkan ide dan kapabilitas terkait digitalisasi untuk melahirkan formula atau produk

baru, baik berupa barang, makanan, aplikasi, ataupun produk lainnya. Kemudian, manfaatkan kekuatan era digital untuk meningkatkan layanan zakat melalui digitalisasi sebagai layanan utama yang baik, seperti halnya layanan zakat melalui aplikasi yang bernama BAZUTAKWA atau BAZNAS untuk kesejahteraan warga, serta menghilangkan sikap hedonis yang dapat menyebabkan umat kurang peka terhadap situasi sosial dan ekonominya dengan menghadirkan program khusus tentang penyuluhan kemampuan ekonomi tentang urgensi hidup hemat oleh pemegang kebijakan. Sehingga, gagasan mengenai pemberdayaan ekonomi umat perspektif Al-Qur'an pun menjadi pemicu lahirnya kemakmuran bagi kehidupan di dunia, khususnya di negeri Indonesia.

Karya tulis ini diharapkan memberi sumbangsih konstruktif kepada pemegang kebijakan, umat dan penggemar ilmu pengetahuan Islam, khususnya ilmu Al-Qur'an mengenai strategi pemberdayaan ekonomi umat. Sehingga, umat semakin melek dengan isu ekonomi, pegiat Al-Qur'an dapat terus menggali solusi ekonomi umat, dan pemegang kebijakan seperti pemerintah dapat menyediakan program sertifikasi kapabilitas digital, aplikasi BAZUTAKWA, dan penyuluhan kemampuan ekonomi tentang urgensi hidup hemat dari pemegang kebijakan pusat ke daerah secara merata. Kekurangan dari tulisan ini ialah hanya membahas pemberdayaan ekonomi umat dalam Al-Qur'an semata. Dalam tulisan-tulisan berikutnya, studi ini menyarankan untuk beralih ke literatur tafsir Al-Qur'an lainnya sebagai solusi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi umat dalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Haddade, A. W., & Nouruzzaman, A. (2020). Empowerment of Santripreneur Through E-Commerce Startup (Study of Modern Islamic Boarding School Datok Sulaiman, Palopo City). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(02), 217–231.
- Abu, H. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Humaniora.
- Ali, I. (2011). *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Teras.
- Anwar, R. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terj. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Asiyah, S. (2014). Ketahanan Pangan dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tematik). *Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014 M)*.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Al-Qur'an. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(01).
- Fuadi, A. (2012). Towards The Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8(2), 92–102.
- Jaelani, D. I. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi). *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 1(1), 18–34.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laelasari, N., Safei, A. A., & Aziz, A. (2017). Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 79–98.
- Lutfiana Izalatul, L. (2021). *Strategi Fundraising dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzakki pada LAZISNU Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Lutfiyanto, A. M. (2020). Pengembangan Inovasi Zakat Berbasis Digital pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (Zakat inklusif). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 7–12.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168.
- Mudasir, A. (2019). Kategorisasi Madzahibut Tafsir. *03 April 2019*.
- Mukti, B. P. (2019). Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.

- Munawir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Pustaka Progressif.
- Nana Najatul Huda. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–154.
- Nashrullah, N. (2020). Mengenal Mazhab Tafsir Al-Qur'an. *Senin 02 Mar 2020 23:55 WIB*.
- Nastiti, S. M. (2019). Pengembangan Perusahaan Berbasis Nilai Islam pada Digital Startup. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(2), 115–125.
- Rahman, M. T. (2016). Limits to Growth : Mempersoalkan Kembali Kapitalisme. *JAQFI*, 1(1), 1–12.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rodin, D. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 71–102.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Sagala, M. N. (2010). *Konsep Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Ekonomi (pendekatan Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sitorus, M. R. M. (2021). *Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Ketahanan Pangan Nasional*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suardi, D. (2020). Strategi Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Umat. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 68–80.
- Syahril, S., Abdullah, W., & Syahrudin, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi dengan Filantropi Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 25–40.
- Syakir, A. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Indonesia Melalui Wakaf Produktif. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Zumrotun, S. (2016). Peluang, Tantangan, dan Strategi Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(1).